

Studi Kasus Pada Ibu Hamil Ny K Dengan Jarak Kehamilan Dekat Dan Anemia

Hasri Zaemah Holimah^{1*}, Risqi Dewi Aisyah²

^{1,2}Diploma Tiga Kebidanan, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Indonesia

*email: hasrizaemah@gmail.com

Abstract

Anemia is defined as a condition with Hb levels in the blood below the normal 11gr/dL, anemia in Indonesia that often occurs is iron deficiency anemia. According to WHO that pregnant women who experience iron deficiency are around 35-37% and will increase with gestational age, iron deficiency anemia in pregnant women has a bad impact on both the mother and the fetus. Pregnant women with severe anemia are more likely to have premature labor and have low birth weight (LBW) babies and increase perinatal mortality. The design method used in this case describes midwifery care in pregnant women with anemia. Data was collected by anamnesis physical examination method, through inspection, palpation, auscultation, percussion. For this reason, midwives are expected to provide care to overcome anemia in pregnancy so that it does not cause ongoing problems

Keywords: Anemia; Pregnancy

Abstrak

Anemia didefinisikan sebagai kondisi dengan kadar Hb dalam darah di bawah normal 11gr/dL, anemia di Indonesia yang sering terjadi adalah anemia defisiensi zat besi. Menurut WHO bahwa ibu hamil yang mengalami defisiensi besi sekitar 35-37% dan akan semakin meningkat seiring dengan usia kehamilan, anemia defisiensi zat besi pada ibu hamil mempunyai dampak buruk baik pada ibunya maupun pada janin yang dikandungnya. Ibu hamil dengan anemia berat lebih memungkinkan terjadinya partus premature dan memiliki bayi berat badan lahir rendah (BBLR) serta meningkatkan kematian perinatal. Rancangan metode yang dilakukan pada kasus ini menggambarkan asuhan kebidanan pada kehamilan dengan anemia. Pengumpulan data dilakukan dengan metode anamnesa pemeriksaan fisik, melalui inspeksi, palpasi, auskultasi, perkusi. Untuk itu bidan di harapkan dapat memberikan asuhan untuk mengatasi anemia pada kehamilan sehingga tidak menimbulkan masalah yang berkelanjutan

Kata kunci: Anemia; Kehamilan

1. Pendahuluan

Angka kematian ibu (AKI) juga menjadi indikator penting dari derajat kesehatan masyarakat. AKI menggambarkan jumlah wanita yang meninggal dari suatu penyebab kematian terkait dengan gangguan kehamilan atau penanganannya (tidak termasuk kasus kecelakaan atau kasus insidental selama kehamilan) tanpa memperhitungkan lama kehamilan per 100.000 kelahiran hidup. Salah satu target Sustainable Development Goals (SDG's) atau Global Goals, pada tahun 2015-2030 yaitu menurunkan AKI menjadi kurang dari 70 per 100.000 kelahiran hidup. Pada tahun 2018-2019 terdapat penurunan dari 4.226 menjadi 4.221 kematian ibu di Indonesia.

(Profil Kesehatan Indonesia 2019) sedangkan untuk gambaran AKI di Jawa Tengah mengalami penurunan kematian ibu selama periode 2015 – 2019 dari 111,16 menjadi 76,9 per 100.000 kelahiran hidup, namun angka tersebut masih jauh dari target SDG's (Dinkes Provinsi Jawa Tengah, 2019)[1]

Menurut (Profil Kesehatan Indonesia 2019) pada tahun 2019 penyebab kematian ibu terbanyak adalah perdarahan 12,8 % hipertensi dalam kehamilan 10,6%, infeksi 2,7%. Kematian ibu secara tidak langsung adalah akibat dari penyakit yang sudah ada pada ibu yang timbul pada saat kehamilan, misalnya Anemia (Muchtar et al 2014,h.4)[2]

Pada ibu hamil anemia didefinisikan sebagai kondisi dengan kadar Hb dalam darah di bawah normal 11gr/dL, anemia di Indonesia yang sering terjadi adalah anemia defisiensi zat besi. Menurut WHO bahwa ibu hamil yang mengalami defisiensi besi sekitar 35-37% dan akan semakin meningkat seiring dengan usia kehamilan, anemia defisiensi zat besi pada ibu hamil mempunyai dampak buruk baik pada ibunya maupun pada janin yang dikandungnya[3]. Ibu hamil dengan anemia berat lebih memungkinkan terjadinya partus premature dan memiliki bayi berat badan lahir rendah (BBLR) serta meningkatkan kematian perinatal. cara mengatasi anemia pada ibu hamil yaitu dengan mengonsumsi tablet fe 90 tablet selama kehamilan (Agustina 2019)[4].

Menurut (Winkjosastro 2007) dan (Budiarti et al,2011) anemia disebabkan oleh hipervolemia atau hiperemia, anemia juga disebabkan oleh kurangnya zat besi dalam darah kurang asupan, faktor lain penyebab anemia pada ibu hamil yaitu usia ibu dan usia kehamilan dan jarak kehamilan, jarak kehamilan terlalu dekat[5]

2. Metode

Metode yang dilakukan pada karya tulis ilmiah ini adalah studi kasus yang mengacu pada asuhan kebidanan kehamilan. Studi kasus ini menggambarkan asuhan kehamilan dengan anemia [6]. Yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Lebakbarang di Desa Sidomulyo dan diberikan asuhan selama masa kehamilan dari usia kehamilan 33 minggu sampai 41 minggu, dan dilakukan kunjungan sebanyak 8 kali selama kehamilan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode anamnesa, pemeriksaan fisik, melalui inspeksi, palpasi, auskultasi, perkusi. instrumen yang digunakan berupa format asuhan kebidanan dan alat pemeriksaan (stetoskop, tensimeter, timbangan, dopler, Hb digital).

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan hasil pengkajian pertama pada Ny. K tanggal 30 November 2020 pukul 13.30 WIB, ditegakkan diagnosis Ny.K 23 tahun G3P0A2 hamil 33 minggu janin tunggal hidup intrauterin puki presbo W, dan ditemukan masalah yaitu anemia sedang, presentasi bokong.[7] Berdasarkan data hasil pemeriksaan pada usia kehamilan 33 minggu hasil pemeriksaan kadar Hb 8,5 g/dL dengan menggunakan Hb sahli, dan ibu dengan riwayat jarak kehamilan kurang dari 2 tahun, berdasarkan teori menurut Nurbadriyah (2019,h.2) dikatakan anemia sedang Hb 6-10 gr/dL. Berdasarkan pendapat Budiarti, Sudirman dan Umar (2011) menunjukkan bahwa ada hubungan antara anemia dengan jarak kehamilan terlalu dekat, jarak kehamilan terlalu dekat

merupakan salah satu faktor resiko terjadinya anemia karena cadangan zat besi ibu belum pulih, akhirnya terkuras untuk keperluan janin yang di kandungnya, jarak kehamilan kurang dari 2 tahun menyebabkan ibu mempunyai waktu singkat untuk memulihkan kondisi rahimnya agar bisa kembali ke kondisi sebelumnya.[8] Menurut Agustina (2019) untuk mengatasi anemia sedang pada ibu hamil dengan memberikan suplemen tablet Fe sebanyak 90 tablet selama masa kehamilan diminum sehari dua kali dengan air putih, hindari teh, susu dan kopi karna akan menghambat penyerapan zat besi.[9]

Setelah penulis memberikan pendidikan kesehatan anemia pada kehamilan, dilakukan pemeriksaan Hb ulang pada tanggal 19 Desember 2020 usia kehamilan 36 minggu didapatkan hasil Hb 11gr/dL menggunakan Hb digital. Kenaikan Hb Ny. K tidak sesuai teori. Menurut Supraningsih, Yannarti dan Wahyuni (2014) bahwa kenaikan kadar hemoglobin rata-rata sebesar 0,2 gr/dL selama 7-10 hari. hal ini terjadi karna ketidaksamaan alat pada saat melakukan cek Hb menurut teori Purwati dan Maris (2012) perbedaan hasil pengukuran antara Hb sahli dan Hb Easy Touch yang mencapai 2,5 g%.[10]

Pada tanggal 19 Januari 2021 usia kehamilan 40 minggu ibu mengalami anemia ringan, Hb 10,9 gr/dL yang di sebabkan karena ibu tidak mengonsumsi tablet Fe, hal ini sesuai dengan pendapat Agustina (2019) ibu hamil tidak mengonsumsi tablet tambah darah akan menyebabkan Hb turun, kekurangan zat besi pada ibu hamil dapat menyebabkan anemia, berdasarkan pendapat (Hollingworth 2012,h.6) mengatasi anemia defisiensi zat besi yaitu dengan memberikan makan – makanann kaya besi seperti sayuran berwarna hijau, bayam, lobak, hati, kacang – kacangan. Hal ini sesuai dengan asuhan yang di berikan penulis menganjurkan Ny.K makan – makanan seperti daging ikan, telur, brokoli, bayam, kacang hijau, selai kacang, dan mengonsumsi jus jeruk.[11]

Hasilnya pada tanggal 27 Januari 2021 usia kehamilan 41 minggu cek Hb ulang 11 gr/dL. Anemia dalam kehamilan akan memberikan pengaruh yang kurang baik pada ibu, baik pada kehamilan, persalinan, maupun nifas penyulit yang dapat timbul antara lain adalah abortus, kelahiran prematur, persalinan lama akibat inersia uteri, perdarahan pasca melahirkan karna atonia uteri. Dengan memberikan asuhan menganjurkan ibu minum tablet tambah darah dan makan – makanan mengandung zat besi hal ini sudah sesuai dengan standar 6 pengelolaan anemia pada kehamilan.

Jarak kehamilan terlalu dekat merupakan salah satu faktor resiko terjadinya anemia karena cadangan zat besi yang belum pulih, akhirnya terkuras untuk keperluan janin yang di kandungnya. jarak kehamilan kurang dari 2 tahun menyebabkan ibu mempunyai waktu singkat untuk memulihkan kondisi rahimnya agar bisa kembali ke kondisi sebelumnya, Menurut Budiarti (2011) mengatakan bahwa penyebab anemia antara lain : pendidikan, pola makan, paritas, jarak kehamilan, dan kepatuhan Fe. Terjadinya anemia pada ibu dengan jarak kehamilan <2 tahun karena cadangan zat besi ibu hamil belum pulih akhirnya terkuras untuk keperluan janin yang di kandungnya. Semakin sering seorang wanita mengalami kehamilan dan melahirkan akan makin banyak kehilangan zat besi dan terjadi anemia Manuaba (2011).[12]

Menurut Budiarti (2011) Resiko yang mungkin timbul bagi ibu dan janin, bagi ibu dapat mengakibatkan perdarahan, infeksi, abortus, persalinan premature, dan KPD yang berakhir dengan kematian serta persalinan lama akibat inersia uteri, sedangkan bagi janin dapat menyebabkan IUFD, BBLR, cacat bawaan, infeksi pada janin. Hasilnya persalinan Ny.K mengalami persalinan lama akibat inersia uteri[13].

Pembahasan

Anemia didefinisikan sebagai kondisi dengan kadar Hb dalam darah di bawah normal 11gr/dL, anemia di Indonesia yang sering terjadi adalah anemia defisiensi zat besi. Menurut WHO bahwa ibu hamil yang mengalami defisiensi besi sekitar 35-37% dan akan semakin meningkat seiring dengan usia kehamilan, anemia defisiensi zat besi pada ibu hamil mempunyai dampak buruk baik pada ibunya maupun pada janin yang dikandungnya

Dikatakan anemia sedang Hb 6-10 gr/dL. Berdasarkan pendapat Budiarti, Sudirmandan Umar (2011) menunjukkan bahwa ada hubungan antara anemia dengan jarak kehamilan terlalu dekat, jarak kehamilan terlalu dekat merupakan salah satu faktor resiko terjadinya anemia karena cadangan zat besi ibu belum pulih, akhirnya terkuras untuk keperluan janin yang di kandungannya, jarak kehamilan kurang dari 2 tahun menyebabkan ibu mempunyai waktu singkat untuk memulihkan kondisi rahimnya agar bisa kembali ke kondisi sebelumnya. Menurut Agustina (2019) untuk mengatasi anemia sedang pada ibu hamil dengan memberikan suplemen tablet Fe sebanyak 90 tablet selama masa kehamilan diminum sehari dua kali dengan air putih, hindari teh, susu dan kopi karna akan menghambat penyerapan zat besi.[14]

Setelah penulis memberikan pendidikan kesehatan anemia pada kehamilan, dilakukan pemeriksaan Hb ulang pada tanggal 19 Desember 2020 usia kehamilan 36 minggu didapatkan hasil Hb 11gr/dL menggunakan Hb digital.

Ibu hamil dengan kasus anemia merupakan kehamilan resiko tinggi. Menurut skor Poedji Rochyati ibu hamil dengan jarak kehamilan < 2 tahun dan pernah gagal dalam kehamilan merupakan kelompok I dan masing – masing skor 4, anemia dan kehamilan lewat bulan merupakan kelompok II dan masing – masing mempunyai skor 4, dengan memberikan asuhan yang tepat anemia pada ibu hamil dapat teratasi, Ny.K hamil dengan akhir usia kehamilan 42 minggu. Hal ini sesuai dengan landasan hukum kebidanan pasal 46 ayat 1, dalam menjalankan tugas pelayanan kesehatan ibu.[15]

4. Kesimpulan

Asuhan kebidanan pada kasus anemia yang di alami ibu dan ibu hamil dengan riwayat obstetri jelek (riwayat Abortus 2 kali) serta jarak kehamilan yang terlalu dekat (kurang dari 2 tahun) dan pada kehamilan dengan presentasi bokong pada usia kehamilan 33 minggu sampai 36 minggu dengan memberikan pendidikan kesehatan pada ibu untuk melakukan knee chest, dan kehamilan dengan anemia di berikan pendidikan kesehatan serta menganjurkan ibu untuk selalu rutin meminum tablet tambah darah dan makan – makanan yang mengandung zat besi. Dan anemia dapat teratasi pada kunjungan ke 2 yaitu Hb 11gr/dL.

Referensi

- [1] Andalas, 2014, *Goresan tangan spesialis kandungan*, Yogyakarta : Sibuku Media.
- [2] Annisa M, Heru J, Setep, 2017, *Asuhan Persalinan Normal dan Bayi Baru Lahir*, Yogyakarta : ANDI
- [3] Ariyani M, *bambang wirjatmadi*, 2012, *perenan Gizi dalam siklus kehidupan* : Jakarta Prenamedia Grup
- [4] Astari R Y 2020, *Mutu Pelayanan Kebidanan dan Kebijakan Kesehatan*, Yogyakarta CV : Utama Budi
- [5] Aspar H, Harum A, Sukarsih, *Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Induksi Persalinan di Rumah Sakit Umum Bhagia Makasar Tahun 2019*, Jurnal Kesehatan Vol.3No.2 Desember 2019
- [6] Astuti R Y, Ertina D, 2018, *Anemia Dalam Kehamilan*, Jawa Timur : Pustaka Media
- [7] Betty M, ida, G Suswanty, Lubis R, Wildan 2014, *Asuhan kebidanan 7 langkah SOAP*, Jakarta : Buku Kedokteran EGC.
- [8] Brsembring J, 2019 *Asuhan Neonatus Bayi Balita Anak Prasekolah*, Yogyakarta : Deepublish.
- [9] Budiarti M, Sadiman, Umar L, Hubungan Jarak Kehamilan dan Kepatuhan Mengonsumsi Tablet Fe Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di Puskesmas Rumbia Lampung Tengah Tahun 2011, Jurnal Kesehatan Vol. IV No.1 Edisi Juni 2011.
- [10] Dartiwen C, 2013, *Persalinan dan Kelahiran Asuhan Kebidanan Ed.2*. Jakarta: EGC.
- [11] Dwienda O, Maita L, Saputri E, M, Yulfianan R, 2012, *Asuhan Kebidanan Neonatus Bayi Blita dan Anak Pra Sekolah Untuk Para Bidan*, Yogyakarta : Deepublish.
- [12] Dinkes Jawa Tengah, 2019, *Data Riset Kesehatan Ibu dan Anak Kabupaten Pekalongan*
- [13] Kemenkes RI Buku Ajar Kesehatan Ibu dan Anak 2015
- [14] Kemenkes RI 2020 *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*